

## Tafsir Syafahi Adi Hidayat Terhadap Ayat-Ayat Pedagogi Anak

**Misbahul Arifin**

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo  
arifinmisbahul324@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to examine Ustadz Adi Hidayat's tafsir (interpretation) related to verses concerning child education in the Qur'an. The research focuses on understanding his views on the concept of ideal child education according to Islam. The approach used in this study is qualitative, analyzing Ustadz Adi Hidayat's lectures available on social media and related literature references. The findings reveal that Ustadz Adi Hidayat divides the stages of child education into six phases: pre-conception, conception, birth, childhood, adolescence, and adulthood. He emphasizes the importance of holistic development of a child's potential, providing guidance with affection, and modeling by parents. Additionally, child education must be balanced between worldly and spiritual aspects. The results of this study are expected to deepen the public's understanding of child education based on the Qur'an.*

**Keywords :** *Oral Tafsir; Verses of Child Pedagogy; Adi Hidayat*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir Syafahi Ustadz Adi Hidayat terkait ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang pandangan beliau mengenai konsep pendidikan anak yang ideal menurut Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis ceramah Ustadz Adi Hidayat yang tersebar di media sosial serta referensi literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat membagi tahapan pendidikan anak menjadi enam fase, yaitu pra-kandungan, kandungan, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Beliau menekankan pentingnya pengembangan potensi anak secara holistik, memberikan bimbingan yang penuh kasih, serta keteladanan dari orang tua. Selain itu, pendidikan anak harus seimbang antara aspek duniawi dan ukhrowi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat mengenai pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an.

**Kata Kunci :** *Tafsir Syafahi; Ayat-Ayat Pedagogi Anak; Adi Hidayat*

---

Copyright (c) 2025 Misbahul Arifin.

Corresponding author : Misbahul Arifin  
Email Address : arifinmisbahul324@gmail.com

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan yang tak ternilai harganya bagi umat Islam, menyediakan inspirasi dan panduan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mengandung berbagai ilmu pengetahuan dan petunjuk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk solusi terhadap masalah yang muncul di zaman modern yang penuh tantangan dan penurunan moralitas.<sup>1</sup> Salah satu kunci untuk mencapai masa depan umat Islam yang lebih baik terletak pada penafsiran Al-Qur'an yang terus diperbarui, dengan mempertimbangkan konteks zaman.<sup>2</sup> Menurut Fazlur Rahman, umat Islam, terutama kalangan elit intelektual, menghadapi dua persoalan besar: pertama, kurangnya pemahaman akan relevansi Al-Qur'an untuk zaman ini, yang menghambat mereka dalam menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian;<sup>3</sup> kedua, adanya kekhawatiran bahwa penafsiran baru terhadap Al-Qur'an dianggap menyimpang dari pandangan ulama terdahulu. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an yang hanya merujuk pada pandangan ulama terdahulu tidak selalu tepat, dan diperlukan penafsiran yang segar dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman.<sup>4</sup> Dalam konteks dakwah, seorang ulama memiliki peran yang sangat penting. Kredibilitas seorang dai sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dakwah.<sup>5</sup> Seorang dai harus memiliki kepribadian yang baik, baik secara rohani maupun fisik, serta kredibilitas yang dibangun melalui penguasaan ilmu, ketulusan dalam berdakwah, kemampuan menerima nasihat, serta budi pekerti yang baik. Seorang ulama yang sukses adalah mereka yang dapat menghubungkan setiap kata, percakapan, dan tindakan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menjadi teladan yang menginspirasi umat.<sup>6</sup> Tanggung jawab seorang ulama dalam membentuk generasi Qur'ani sangat besar. Mereka harus mengubah generasi saat ini menjadi generasi yang shalih dan shalihah yang mampu berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Buya Yahya menekankan bahwa iman kepada Allah adalah ciri utama dari generasi Qur'ani. Dengan iman yang kuat, mereka akan berusaha untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>7</sup> Seiring perkembangan zaman, pengaruh teknologi semakin besar, dan ini berdampak pada kehidupan masyarakat, termasuk pada anak-anak. Dalam hal ini, ulama harus mampu menghadirkan konsep pendidikan yang relevan di era digitalisasi.<sup>8</sup> Pendidikan anak-anak, terutama pada tahap awal, sangat penting karena merupakan dasar bagi

---

<sup>1</sup> Abdul Muhyi, Cucu Surahman, and Abdul Muhyi, "Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Hadis : Implikasinya Bagi Pendidikan Kontemporer Pendahuluan Perkembangan Manusia , Berfungsi Sebagai Hak Asasi," n.d., 84–108.

<sup>2</sup> Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Agama, Budaya, Dan," *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 181–202, [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4).

<sup>3</sup> Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v4i1.7847>.

<sup>4</sup> Maryam R Aisy and Indah Fatiha, "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al- Qur ' an" 2 (2025).

<sup>5</sup> Info Tuban and Dalam Peningkatan, "Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam" 5, no. 1 (2022): 21–34.

<sup>6</sup> ALI RIDHO, "Syari'At Islam Dan Dilema Daulah Islamiyah (Indonesia Cerminan Negara Madinah)," *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2021): 109–31, <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v2i2.4138>.

<sup>7</sup> Priatna Agus Setiawan, "Mutiara Iman , Islam , Dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Qur ' an" 4, no. 1 (2024): 360–77.

<sup>8</sup> Firgiawan Rangga dkk Saputra, "TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2023): 102–13.

perkembangan karakter dan pola pikir mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan modern. Penafsiran esoterik terhadap Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Penafsiran esoterik memungkinkan seseorang untuk memahami makna batin atau pesan terdalam dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>9</sup> Salah satu ulama yang menerapkan penafsiran ini adalah Ustad Adi Hidayat, yang sering menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nilai esoterik, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam kajian ini, penulis akan mengkaji penafsiran esoterik Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat pedagogi dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah tafsir beliau terhadap ayat Surah Al-A'raf: 189, yang mengisahkan penciptaan manusia dari satu jiwa (Adam) dan pasangannya (Hawa). Dalam tafsirnya, Ustad Adi Hidayat menekankan bahwa pendidikan anak tidak dimulai setelah kelahiran, melainkan sejak dalam kandungan. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan karakter anak, yang akan mencerminkan kepribadian kedua orang tuanya.<sup>10</sup> Ustad Adi Hidayat menyarankan tiga hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencetak anak yang shalih dan shalihah. Pertama, memperbanyak ibadah dan doa kepada Allah agar dikarunia keturunan yang baik. Kedua, meningkatkan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, dan ketiga, menjaga diri dari makanan yang haram. Ketiga hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan janin dan perkembangan karakter anak di masa depan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan, karena konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an dari perspektif Ustad Adi Hidayat melalui media YouTube belum pernah diteliti. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan: *Pertama*; Penelitian oleh Eka Prasetyawati (2017) yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab" menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan normative deskriptif. Penelitian ini membahas konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an dalam perspektif Quraish Shihab, dengan fokus pada fenomena keberhasilan mendidik anak dalam masyarakat.<sup>12</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan ditulis karena membahas konsep pendidikan anak, tetapi berbeda dalam perspektif yang dibahas, yakni Quraish Shihab dibandingkan dengan tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat pedagogi anak. *Kedua*; Penelitian oleh Maulud Hidayat (2008) berjudul "Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)" menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mengkritisi konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali.<sup>13</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi berbeda karena membahas konsep Imam Al-Ghazali,

---

<sup>9</sup> Tafsir Syafahi, Adi Hidayat, and Di Youtube, "PENAFSIRAN ESOTERIK ( BATINIYAH ) TENTANG AYAT SALAT: Analisis Terhadap Tafsir Syafahi Adi Hidayat Di Youtube" 22, no. 2 (n.d.): 539–65.

<sup>10</sup> Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5369–79, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>.

<sup>11</sup> Herawati, Cut Intan Hayati, and M Salman, "PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA ANAK-ANAK | Herawati | JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE," *Journal of Education Science (JES)* , 7 ( 2 ), Oktober 2021 7, no. 2 (2021), <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1674/874>.

<sup>12</sup> Musa Thahir, "TELAA SURAT LUKMAN MENURUT QURAISH SHIHAB: MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Musa Thahir Tentang Sistem Pendidikan Nasional Yang," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 22, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.28765>.

<sup>13</sup> Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

sementara penelitian ini akan fokus pada tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat pedagogi anak. *Ketiga*; Penelitian oleh Mainuddin (2022) yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" juga menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini membahas konsep pendidikan anak dalam Islam menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,<sup>14</sup> sementara penelitian ini akan membahas tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat pedagogi anak. *Keempat*; Penelitian oleh Rohmad Arkam dan Rizki Mustikasari (2021) dengan judul "Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia" menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini membahas pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Walaupun membahas konsep pendidikan anak, penelitian ini berbeda dalam pembahasan, karena berfokus pada pemikiran Syaikh Muhammad Syakir, sedangkan penelitian ini berfokus pada tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat pedagogi anak. *Kelima*; Penelitian oleh Atana Faiza Salsabila, Emilia, dan Nur Shofi Naila (2023) berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat" menggunakan metode penelitian pustaka. Penelitian ini membahas konsep pendidikan anak menurut ahli pendidikan Islam dan Barat,<sup>15</sup> sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat mengenai ayat-ayat pedagogi anak dalam Al-Qur'an. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal pembahasan konsep pendidikan anak, tetapi berbeda dalam pendekatan dan perspektif yang digunakan, yaitu tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat sebagai fokus utama untuk memahami pendidikan anak menurut Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep-konsep pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua menurut tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat pedagogi anak. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai karakteristik pendidikan anak menurut tafsir syafahi Ustad Adi Hidayat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian langkah terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan, penulis merujuk pada buku *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid Probolinggo. Buku ini memberikan pedoman penting dalam penulisan karya ilmiah serta menjelaskan langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian akademik. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat studi kepustakaan, atau lebih dikenal dengan *library research*.<sup>17</sup> Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan informasi yang berasal dari karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu kajian tafsir syafahi Adi Hidayat terkait ayat-ayat yang membahas pedagogi anak. Penelitian ini

---

<sup>14</sup> Mainuddin Mainuddin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 149–59, <https://doi.org/10.52266/tajid.6.2.1078>.

<sup>15</sup> Raden Nurhayati, "Pengertian Pendidikan Presekolah Sangat Simpang Siur Sehingga Akan Mengaburkan Arah Pembicaraan. Seperti Yang Dimaksud Dengan Early Chilhood ( Anak Masa Awal) Adalah Anak Berusia Sejak Lahir Sampai Usia Delapan Tahun2. Hal Ini Merupakan Pengertian Baku Ya," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 79–92.

<sup>16</sup> Aunur Shabur, Maajid Amadi, and Najih Anwar, "Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 22519–26.

<sup>17</sup> Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and B Badarussyamsi, "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya," *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.

menggabungkan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti tanpa adanya perubahan atau manipulasi data, dan metode kualitatif, yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data yang berkaitan dengan topik yang diteliti secara objektif dan tanpa adanya perlakuan tambahan pada data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku tentang metode penelitian, artikel jurnal, artikel online, dan berbagai tulisan lain yang terkait dengan kajian tafsir syafahi Adi Hidayat, terutama yang membahas tentang pendidikan anak yang beliau sampaikan melalui ceramah di YouTube.<sup>18</sup> Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini mengklasifikasikan data ke dalam dua kategori utama: data primer dan data sekunder.<sup>19</sup> Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk penelitian ini, data primer berasal dari tafsir syafahi Adi Hidayat yang menjadi fokus utama kajian. Tafsir tersebut, baik yang disampaikan melalui ceramah langsung atau dalam bentuk media digital seperti video di YouTube, menjadi sumber utama yang dianalisis. Data primer digunakan untuk menggali pemahaman terkait tafsir syafahi Adi Hidayat mengenai pendidikan anak, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pedagogi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir tersebut secara mendalam dengan tetap mempertimbangkan konteks Islam yang mendasari kajian tafsir tersebut. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder untuk memperkaya dan melengkapi informasi yang diperoleh. Data sekunder meliputi berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kitab ulumul Qur'an, buku-buku yang membahas tafsir serta pendidikan anak, jurnal akademik, tesis, artikel yang diterbitkan, dan situs web yang relevan dengan topik yang diteliti. Referensi-referensi sekunder ini berfungsi untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai konsep pedagogi anak dalam pandangan Ustad Adi Hidayat. Meskipun data sekunder tidak langsung berasal dari tafsir syafahi Adi Hidayat, namun referensi ini memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan menyaring data yang relevan terkait konsep pedagogi anak. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan.<sup>20</sup> Penulis akan memilah data yang berkaitan dengan konsep-konsep penting dalam pendidikan anak yang ditemukan dalam tafsir syafahi Adi Hidayat, dan kemudian menarik kesimpulan mengenai hal-hal

---

<sup>18</sup> Tian Wahyudi, "Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 129–50, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1412>.

<sup>19</sup> Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

<sup>20</sup> Reza Nofialisman and Murniyetti Murniyetti, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa," *An-Nuha* 3, no. 2 (2023): 285–91, <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.299>.

yang relevan untuk orang tua dan pendidik. Penulis bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan anak serta hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencetak generasi yang berkualitas. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, serta pihak terkait dalam dunia pendidikan Islam. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mengandung bias. Untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan empat metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas.<sup>21</sup> Validitas internal berhubungan dengan sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan fenomena yang sebenarnya tanpa adanya kesalahan atau distorsi dalam pengumpulan dan analisis data. Validitas eksternal, di sisi lain, berkaitan dengan sejauh mana temuan dari penelitian ini dapat diterapkan atau digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Reliabilitas menyangkut konsistensi dan ketepatan data yang diperoleh, sementara objektivitas memastikan bahwa peneliti tetap objektif dan tidak memihak dalam pengumpulan dan analisis data. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengecekan data dengan membandingkan sumber data yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara memverifikasi temuan-temuan dari sumber primer dan sekunder menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian data. Melalui proses ini, peneliti berusaha untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya, agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman mengenai pedagogi anak dalam perspektif tafsir syafahi Adi Hidayat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan kajian tafsir syafahi Adi Hidayat terkait pendidikan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan studi kepustakaan yang mendalam, dengan data yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan cara sistematis untuk menggali konsep-konsep penting dalam pendidikan anak, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua dan pendidik. Keabsahan data diuji melalui berbagai teknik yang memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian pendidikan anak dari perspektif tafsir Al-Qur'an.

## LANDASAN TEORITIS

Pedagogi merupakan ilmu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>21</sup> Muhammad Syahran, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berbicara tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang cara mendidik anak agar bisa berkembang secara menyeluruh.<sup>22</sup> Pendidikan diartikan sebagai proses yang melibatkan bimbingan, baik dalam aspek fisik, mental, maupun moral anak, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan pedagogis tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap yang benar. Tujuan pendidikan dalam pandangan banyak tokoh pendidikan, seperti Hamdan Ihsan dan Ki Hajar Dewantara, adalah untuk membimbing anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi baik di dunia maupun akhirat. Al-Ghazali menambahkan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mendekatkan anak kepada Allah, serta mengajarkan ilmu pengetahuan dengan niat yang ikhlas agar membawa berkah.<sup>23</sup> Pendidikan bukan hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga membentuk moral dan akhlak yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang bertakwa, berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan siap untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>24</sup> Al-Ghazali menekankan beberapa aspek penting dalam pendidikan anak, yaitu: *Pertama*; Pendidikan Keimanan: Anak harus diajarkan dasar-dasar keimanan, seperti tauhid dan mengenal Rasulullah, untuk membentuk fondasi spiritual yang kuat. *Kedua*; Pendidikan Akhlak: Pendidikan akhlak bertujuan mengembangkan karakter anak agar memiliki sifat-sifat terpuji dan menghindari perbuatan tercela. Anak diajarkan untuk melakukan perbuatan baik secara alami tanpa paksaan. *Ketiga*; Pendidikan Akal: Akal mulai berkembang pada usia tamyiz, sekitar tujuh tahun. Pada usia ini, anak dapat membedakan hal yang mungkin dan mustahil, serta memahami konsep-konsep dasar tentang dunia sekitar. *Keempat*; Pendidikan Sosial: Anak dididik agar dapat bersosialisasi dengan baik, menghormati orang lain, dan menjaga tata krama dalam berinteraksi di masyarakat. *Kelima*; Pendidikan Jasmani: Al-Ghazali juga menganjurkan pentingnya melatih tubuh anak melalui olahraga dan menjaga kebugaran agar anak sehat dan siap mengikuti proses pendidikan.

Para ahli seperti Ki Hajar Dewantara dan John Dewey melihat pendidikan sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan humanis. Dewantara menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mem manusiakan manusia dan mendukung perkembangan potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk membentuk individu dengan keterampilan fisik dan mental yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan menurut Al-Qur'an memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi pribadi yang

---

<sup>22</sup> Hafsa, Saddam, and Sri Endang, "Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi Dan Aksiologi Pedagogik," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2023): 33–43.

<sup>23</sup> Romaida Romaida, Robi'ah Robi'ah, and Muhajir Darwis, "Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ayyuhal Walad," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 3 (2023): 346–64, <https://doi.org/10.55583/jipkis.v3i3.89>.

<sup>24</sup> Merdeka Belajar et al., "Strategi Pembinaan Guru ....225," *Instructional Development Journal (IDJ)*, no. 1 (2024): 225–34, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.

beriman, berilmu, beramal saleh, dan memiliki akhlak mulia. Al-Qur'an menekankan pentingnya mendidik anak untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, dengan memberikan pendidikan yang baik dan pengawasan yang memadai.<sup>25</sup> Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak untuk menjadi generasi yang berkualitas dan berkepribadian luhur, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Tafsir adalah ilmu untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tafsir mencakup pemahaman tentang hukum-hukum Al-Qur'an, kata-kata yang digunakan, serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Para ahli tafsir seperti al-Zarkashi dan al-Sabbagh menjelaskan tafsir sebagai cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, termasuk konteks pembatalan, sebab turunnya ayat, dan aspek-aspek lainnya yang bisa memperkaya pemahaman terhadap kitab suci tersebut. Tafsir berperan penting dalam pendidikan karena melalui tafsir, umat Islam bisa lebih memahami isi Al-Qur'an dengan lebih baik. Pemahaman ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkuat generasi Qur'ani yang benar-benar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Tafsir juga memberikan wawasan lebih tentang bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks sosial, moral, dan spiritual, serta memberikan hikmah yang relevan untuk kehidupan manusia di berbagai zaman.<sup>26</sup>

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan modern. Tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan informasi. Media sosial memungkinkan individu untuk berbagi pandangan dan kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, termasuk tafsir Al-Qur'an, dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan memperluas jangkauan pendidikan Qur'ani kepada masyarakat yang lebih luas.<sup>27</sup> Dengan demikian, pendidikan yang mencakup berbagai aspek dari spiritualitas, moralitas, intelektualitas, hingga penggunaan teknologi dapat membentuk generasi Qur'ani yang memiliki kualitas yang baik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan zaman.

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Tafsir Syafahi Adi Hidayat Terhadap Ayat Pedagogi Anak**

Ustadz Adi Hidayat dikenal karena kesungguhannya dalam memperdalam berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu keagamaan, menyelami Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan mengembangkan pemahaman beliau dalam studi

---

<sup>25</sup> Tapanuli Tengah and Sumatera Utara, "AL-MUHAJIRIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM" 1 (2024).

<sup>26</sup> Q U R An and Kontruksi Ideal, "Metode Pendidikan Perspektif Al- Tarbawi Metode Pendidikan )" 7 (2024): 9780–88.

<sup>27</sup> Iqrom Faldiansyah and Musa, "Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer," *Tawshiyah* 15, no. 2 (2020): 2656–4688, <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>.

Tafsir dengan bimbingan dari Syekh Tanthawi Jauhari. Aktivitas dakwahnya di media sosial meliputi berbagai platform, dimana akun Ustad Adi Hidayat menjadi tempat untuk menyampaikan informasi yang mendalam mengenai Tafsir Al-Quran melalui ceramah dengan berbagai penafsiran yang dibutuhkan pada zaman modern.

Mengenai pola pendidikan terhadap anak, beliau sangat menekankan terhadap orang tua untuk mendidik dengan baik dan bijak agar tercipta generasi yang siap untuk mengatasi tantangan masa depan. Selain itu, beliau juga memberikan penjelasan tentang konsep pedagogi yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan rinci, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencetak kepribadian anak-anak muslim yang senantiasa mencintai Al-Qur'an dan dapat menerapkan ajarannya dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>28</sup>

Dalam menjelaskan konsep pendidikan anak, Ustad Adi Hidayat membagi konsep tersebut ke dalam enam tahapan: Masa Pra-Kandungan, Masa Kandungan, Masa Kelahiran, Masa Kanak-Kanak, Masa Remaja dan Masa Dewasa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### Masa Pra-Kandungan

Ustad Adi Hidayat menjelaskan bahwasanya pendidikan terhadap seorang anak tidaklah diberikan setelah kelahiran, melainkan sudah diberikan sejak sebelum masa kehamilan. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam Surah Maryam ayat 1-11 sebagai berikut:

كَبَيْعَصَنَ (1) ذَكَرَ رَحْمَتَ رَبِّكَ عَنْدَهُ رَكَرِيًّا (2) اذْنَادِي رَبَّهُ نَدَاءَ خَفِيًّا (3) مَنْيَ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْنَا وَلَمْ أَكِنْ بُدُّعَاءَكَ رَبَّ شَقِيًّا (4) وَإِيْنِي خَطَّلَ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَاءِي وَكَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا ثَمَّ لَبِيًّا (5) بِرَثِيَّ وَبِرَثُ لَمْ مِنْ لَدُنِكَ وَلِيًّا (6) يَا رَكَرِيًّا اتَّا تِسْرِيْكَ بِعَلَامِ اسْمَهُ بِحُبِّي لَمْ تَعْلَمْ لَهُ مِنْ قُلْ سَمِيًّا (7) قَالَ رَبِّيَ اتَّيْ بِيْكُونُ لَيْ غَلَامُ وَكَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنْ الْكِبَرِ عَيْنِيَا (8) قَالَ كَذَلِكَ لَيْ قَالَ رَبِّكَ هُوْ عَلَيَّ هَيْنَ وَقَدْ كَلَفْتُكَ مِنْ قَبْلِ وَلَمْ تَكْ شَيْنَا (9) قَالَ رَبِّيَ اجْعَلْ لَيْ ايَّهَا قَالَ اتَّيْكَ الْأَنْكَلَمُ النَّاسُ تَلَكَ لَيْلَ سَوِيًّا (10) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمَحْرَابِ فَأَوْحَى اللَّهُمَّ أَنْ سَبُّوكَ بِكُرَّةً وَعَشِيًّا (11)

Artinya :

"(1) Kaaf Haa Yaa 'Ain Saad. (2) (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. (3) (Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhanmu dengan suara yang lirih. (4) Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanmu, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepala ku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanmu. (5) Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (6) (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya'qub serta jadikanlah dia wahai Tuhanmu, seorang yang diridhoi." (7) (Allah berfirman,) "Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya." (8) Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanmu, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?" (9) Dia (Allah) berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan sungguh engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali." (10) Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanmu, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat." (11) Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kamarnya lalu

<sup>28</sup> Inten Emilya, Siti Handika, and Tri Budiyono, "Pola Pendidikan Khulafa 'Ur -Rasyidin" 8, no. 4 (2024): 1–11.

dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu sekalian pada waktu pagi dan petang”.

Ayat tersebut sudah seringkali dijadikan sebagai motivasi bagi pasangan suami-istri yang masih belum dikaruniai keturunan, karena ada beberapa keutamaan dan manfaat yang akan diperoleh, diantaranya:

*Pertama Berisi doa agar dikaruniai anak;* Di dalamnya terdapat sebuah kisah tentang keteguhan usaha dan kesungguhan doa Nabi Zakaria beserta istrinya dalam mendapatkan keturunan, hal tersebut tidaklah mudah karena membutuhkan kesabaran selama bertahun-tahun sehingga pada akhirnya Allah SWT berkenan untuk memberikan anugerah kepada beliau dengan kehadiran seorang anak bernama Yahya. Oleh karenanya, sangat dianjurkan bagi seorang suami yang istrinya sedang mengandung untuk mengamalkan bacaan tersebut dengan harapan mencari keberkahan dan ridho Allah SWT. *Kedua Doanya dikabulkan oleh Allah SWT;* Mengamalkan bacaan tersebut kepada orang yang sedang hamil terutama setelah memasuki usia empat bulan kandungan, insya Allah dapat dijadikan sebagai wasilah untuk mendapatkan nikmat dari Allah SWT berupa kelahiran seorang anak. Setidaknya pasangan suami istri harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditempuh oleh Nabi Zakaria, diantaranya: Meyakini akan datangnya pertolongan Allah SWT; Tidak berputus asa terhadap rahmat-Nya; Senantiasa meningkatkan kesabaran dalam masa penantian; dan Menerima kehadiran sang anak dengan lapang dada dan penuh rasa syukur baik laki-laki ataupun perempuan, karena Allah SWT mentakdirkan kelahiran anak untuk melengkapi kekurangan dalam keluarganya.<sup>29</sup> *Ketiga Dianugerahi anak saleh dan salehah;* Telah dijelaskan dalam tafsir Al-Wajiz karangan Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, bahwasanya Allah SWT mengabulkan doa Nabi Zakaria dengan memberinya keturunan saleh bernama Yahya yang kelak juga akan diangkat menjadi salah seorang Nabi yang akan diutus pada kaum Bani Israil. *Keempat Bukti kekuasaan Allah SWT;* Dalam ayat 8-9 terdapat kisah tentang kekuasaan Allah SWT, kelahiran Nabi Yahya telah mematahkan vonis manusia dan berhasil menguatkan hujah akan qudrat dan irodat-Nya, karena Allah SWT tidak akan pernah mengecewakan hamba yang saleh dan orang-orang yang berupaya dengan kesungguhan kembali dengan tangan hampa. Hikmah yang dapat diambil adalah tidak ada hal yang mustahil bagi-Nya, seorang muslim hendaknya hanya mengandalkan kekuasaan Allah SWT semata dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupannya.<sup>30</sup> *Dan Kelima Mendapatkan pahala;* Mengamalkan surah Maryam ataupun surah lain dalam Al-Qur'an dapat menjadi investasi pahala bagi para pembacanya, hal tersebut telah banyak dijelaskan oleh rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa haditsnya. Sementara itu, membaca Al-Qur'an juga bisa mendatangkan ketenangan dapat menjadi obat, sehingga sangat dianjurkan untuk mengisi waktu kosong dengan memperbanyak bacaan Al-Qur'an.<sup>31</sup>

### Masa Kandungan

Setelah memasuki masa kandungan, hendaknya orang tua memperhatikan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'raf ayat 189:

”هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نُفُسٍّ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيُسْكُنَ إِلَيْهَا ۚ فَلَمَّا تَعْشَهَا حَمَلَتْ حَمْلًا حَقِيقًا فَمَرَثَ بِهِ ۚ فَلَمَّا أَنْفَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لِيُنْ أَتَيْنَا صَنِيلًا لِنَكُونَنَّ مِنَ النَّكَرِينَ (189)“

Artinya:

<sup>29</sup> Ujang Sayuti and Gusril Kenedi, “Perbedaan Nasehat Barat Dan Nasehat Islam The Difference Between Western Counsel and Islamic Counsel” 7, no. 1 (2024): 377-85, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4881>.

<sup>30</sup> Karangcempaka Bluto, “KONSEP SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN SURAH AL - ASR AYAT 1-3 Diajukan Kepada : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat ( LP2M ),” 2020.

<sup>31</sup> Muhammad Husni and Yuliza Anggraini, “Syifa’ Dan Dawa’ : Kajian Fungsi Al- Qur’ an Sebagai Obat” 6, no. 2 (2024): 225-33.

*“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Kemudian setelah dia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung kandungan yang ringan. Maka, dia melewatinya dengan mudah (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang sholeh, tentulah kami termasuk orang-orang yang selalu bersyukur.” (189)*

Dari turunan ayat tersebut, ada beberapa kewajiban yang semestinya dilakukan orang tua ketika memasuki masa kandungan:

*Pertama Memperbanyak berdoa dan taqarrub kepada Allah SWT;* Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena bagaimanapun segala sesuatu dapat terjadi beriringan dengan kehendak-Nya, maka sudah sepantasnya orang tua bertekad untuk menghindari kebosanan dalam meminta kemaslahatan bagi kehidupan dirinya beserta semua keturunannya. Doa juga merupakan senjata utama bagi seorang mukmin dalam menggapai kesuksesan kehidupan di dunia ataupun kebahagiaan kehidupan di akhirat.<sup>32</sup> *Kedua Meningkatkan ibadah dan amal kebajikan;* Selain memperbanyak berdoa, orang tua juga harus berupaya untuk meningkatkan kualitas ibadah dalam kesehariannya, baik berupa ibadah ritual yaitu kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai seorang hamba ataupun berupa ibadah sosial yaitu kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Kedua ibadah tersebut dapat membentuk karakteristik yang baik pada pertumbuhan janin sehingga diharapkan kelak akan menjadi seorang anak yang saleh.<sup>33</sup> Dan *Ketiga Menjaga diri dari makanan dan minuman yang haram;* Ikhtiar terakhir yang dapat dilakukan oleh orang tua agar dianugerahi seorang keturunan yang saleh adalah berusaha untuk menjaga diri beserta keluarganya dari makanan atau minuman yang diharamkan oleh Allah SWT, karena makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh bamil akan dicerna secara langsung oleh janin yang berada didalam kandungan dan pada akhirnya akan tumbuh menjadi daging. Oleh karena hal tersebut, untuk memperoleh keturunan yang baik haruslah diupayakan dengan cara-cara yang baik pula.<sup>34</sup>

### **Masa Kelahiran**

Ketika seorang istri telah melahirkan seorang anak, maka status pasangan suami-istri telah berubah menjadi orang tua. Dan pada saat itulah kewajiban mereka bertambah, maka Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada mereka agar dapat memberikan pengasuhan serta pendidikan yang tepat bagi anak yang baru lahir ke dunia. Hal Tersebut dijelaskan firman Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 233:

“وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أُولَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَمَلَيْنِ لَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْيَمَ الرَّضَاعَةَ قُلْ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَلَمْ لَا تُكَافَنْ فَلَمْ لَا وُسْعَهَاجَ لَا ثُضَارَ وَالَّدَةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودُ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ حَفَلَ أَرَادَ فَصَلَالَةً عَنْ تَرَاضِي مَتَّهُمَا وَشَلَّازِرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فَلَمْ أَنْ أَرَدْتُمْ أَنْ شَتَّرَضِعُوا أُولَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا أَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ قُلْ وَأَتَقْرَأُوا اللَّهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْلَمُونَ بَصِيرٌ” (233)

Artinya: “(233) *Dan Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makanan dan pakaian mereka dengan cara yang pantas. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya, jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya dan ahli waris pun demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan*

<sup>32</sup> Eka Yuliana, “Pengaruh Doa Dalam Proses Pencarian Jodoh ( Tinjauan Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al- Qur ’ an )” 2, no. 1 (2024): 29–44.

<sup>33</sup> Masganti Sitorus, Mohammad Al Farabi, and Harri Wardana, “Islamic Education Values In Early Children,” *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 103–12, <https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.421>.

<sup>34</sup> Yani Awalia Indah, Zuriyati Zuriyati, and Zainal Rafli, “Nilai Religius Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMP/Tsanawiyah,” *Ta’ dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 75, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.11269>.

*persetujuan dan musyawarah antara keduanya, maka keduanya tidaklah mendapatkan dosa. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), maka tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang pantas. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Berikut kewajiban yang mesti diberikan orang tua kepada anak yang baru lahir yang apabila merujuk pada ayat diatas, sebagai berikut:

*Pertama Memberikan konsumsi ASI dengan cukup;* Sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para Ahli, bahwa ASI memiliki banyak kandungan yang sangat baik untuk kesehatan dan ketahanan tubuh sang bayi, yang mana hal tersebut tidak dapat tergantikan oleh kandungan yang terdapat dalam susu formula manapun. Selain itu, ASI juga dapat meningkatkan kecerdasan pada bayi, sehingga dianjurkan bagi seorang ibu untuk menyusui anak sampai usia dua tahun.<sup>35</sup> *Kedua Memberikan fasilitas kehidupan yang pantas;* Allah SWT mulai membagi tugas seorang ayah dan ibu dari masa kelahiran anak. Ibu memiliki kewajiban untuk memberikan ASI dengan cukup, sedangkan ayah mempunyai kewajiban untuk menyediakan pakaian dan segala kebutuhan bayi lainnya secara penuh.<sup>36</sup> *Ketiga Memberikan nama yang baik;* Orang tua berkewajiban untuk memberikan nama yang bagus bagi putra-putrinya, jangan sembarangan dalam memberikan nama karena akan menjadi doa dan harapan bagi sang anak. Maka disebutkan dalam riwayat, tidaklah sedikit Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam mengganti nama para sahabatnya dengan nama yang lebih baik. Dan *Keempat Memohon agar dijauhkan dari goadaan setan;* Dan kewajiban yang paling penting adalah senantiasa memohonkan perlindungan kepada Allah SWT agar sang anak dijauhkan dari segala bentuk gangguan dan bisikan setan, karena setan dan semua keturunannya akan selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia dari sejak masih kecil hingga menjelang sakaratul maut.

### Masa Kanak-Kanak

Ketika anak telah memasuki usia dua tahun, maka otak sang anak sudah mulai bekerja dan mempelajari setiap hal baru yang terdapat di sekitarnya. Pada masa itu menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mulai memberikan pendidikan dasar kepada sang anak, sesuai dengan konsep yang tercantum dalam surah Luqman ayat 13 sampai 19:

وَلَدٌ قَلْمَنْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْطِيْ بَنِيْ لَا شَرِكْ بِاللَّهِ الْمُحَمَّدْ أَمْ وَهُنَّ عَلَىٰ وَهُنَّ وَفَضَالَةٌ فِي عَامِيْنَ أَنْ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِيْنِكَ الْمُصَبِّرْ وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ شَرِكْ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا طَعْمَهُمَا وَصَالِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَغْرُورٌ فَوَأَنْتَبَ سَبِيلٌ مِنْ أَنَابِلِ الْمُمْلَكَةِ مَنْ كُلْمَنْ عَمَلُونَ بَنِيْ إِنَّهَا أَنْ تَكُونَ مُثَلَّاً كَمَثَلَّكَ حَيْثُ مَنْ خَرَدَ فَتَكُونُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ لَطِيفٌ حَبِيرٌ بَنِيْ أَقْمَ الْمَسْلَةَ وَأَنْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ أَنْ ذَلِكَ مِنْ عِزْمِ الْأَمْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلثَّلَاثَ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَاً أَنَّ اللَّهَ لَا يُجِبُ كُلُّ مُخْتَالٍ فَحُورٌ وَاصْبِرْ فِي مَسْبِكَ وَاصْبِرْ مِنْ صَوْنَكَ أَنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لِصَوْتِ الْحَمْيِرِ □

Artinya: “(13) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (14) Dan Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lenah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Beryukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (15) Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekuatkan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu

<sup>35</sup> Vika Irianti Erning Probo, Sunartono Sunartono, and Zesika Intan Novelia, “Penyuluhan Pentingnya Asi Eksklusif Membentuk Generasi Berprestasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang Kota Ternate,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 2, no. 4 (2024): 90–95, <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i4.86>.

<sup>36</sup> Nurfitriani Nurfitriani, “Konsep Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Radha'Ah Dan Hadhanah Perspektif Gender,” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 51–70, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.772>.

*tentang itu, maka janganlah patuhi keduanya, (tetapi) perlakukanlah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang biasa kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. (17) Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (18) Dan janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sompong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sompong lagi sangat membanggakan diri. (19) Dan bersikaplah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Ayat tersebut memberikan penjelasan tentang beberapa tugas orang tua dalam mendidik anak yang telah berusia dua tahun, antara lain:

*Pertama Menanamkan Tauhid sejak usia dini;* Pendidikan pertama yang wajib diajarkan kepada anak adalah memahami dua kalimat syahadat dengan benar, hal tersebut harus diutamakan dari pelajaran yang lain karena menjadi pondasi keyakinan dan syarat untuk memeluk agama Islam.<sup>37</sup> *Kedua Mengajarkan anak berbuat baik pada orang tua;* Orang tua memiliki jasa yang sangat besar karena telah merawat jasmani anak dari dalam kandungan sampai menjadi manusia yang seutuhnya, hingga disebutkan bahwa ridho Allah SWT kepada seorang anak adalah bergantung pada ridho kedua orang tuanya. *Ketiga Mengajarkan anak menghargai perbedaan pendapat;* Dalam menjalani kehidupan di dunia, pastilah terdapat beragam perbedaan sebagai *sunnatullah* yang berlaku di muka bumi. Maka sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi antara satu dengan lainnya agar tercipta lingkungan yang damai dan terhindar dari permusuhan.<sup>38</sup> *Keempat Membiasakan anak amar makruf dan nahi munkar;* Seorang anak juga perlu dibiasakan berdakwah. Gerakan dakwah Islam merupakan rangkaian kegiatan, metode, dan strategi yang dilaksanakan dengan perencanaan matang untuk mengajak umat manusia menuju jalan kebaikan, kesejahteraan, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>39</sup> *Dan Kelima Melatih anak melakukan ibadah;* Dijelaskan dalam fiqh bahwa seorang anak diwajibkan melakukan solat lima waktu pada usia tujuh tahun, akan tetapi diperbolehkan bagi orang tua untuk membiasakan diri mengajak anak ke masjid dari usia dua tahun. Karena menurut sebuah penelitian, pada usia tersebut anak sering mengingat pekerjaan yang sering dia lihat, sehingga salat dan ibadah yang lainnya akan tertanam kuat dalam benaknya.

### **Masa Remaja**

Sebagaimana telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa pencarian jadi diri bagi seorang anak, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Oleh karena itu, seorang anak sangat membutuhkan adanya sosok figur yang akan dia jadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan pada saat dia beranjak dewasa. Pada masa ini orang tua mendapatkan tugas yang begitu berat karena sang panutan tersebut akan sangat menentukan terhadap masa depan sang anak, jangan sampai anak yang telah dididik dengan susah payah dari masa pra-kehamilan berakhir tidak sesuai dengan

---

<sup>37</sup> Adi La, "Pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9, <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.

<sup>38</sup> Ayu Nurfauziah, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah, "Urgensi Toleransi Untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 94–100, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.135>.

<sup>39</sup> Nisa Amci Ilzania and Sunardi Bashri Iman, "Urgensi Hikmah Dalam Pergerakan Dakwah Di Qur'an Surat an-Nahl Ayat 125," *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 107–14.

harapan kedua orang tuanya. Untuk menghindari masalah tersebut, Al-Qur'an telah memberikan tiga solusi yang termakatub dalam beberapa ayat-ayat berikut ini:

*Pertama; Mengupayakan tempat pendidikan yang tepat*

Q.S. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَقُولُوا كَفَّهُ لَا نَفْرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَالِبٌ فِي الدِّينِ وَلَيَتَرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعْنَهُمْ بَخَذَرُونَ (122)

Artinya:

(122) "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat diatas, bahwa orang tua berkewajiban untuk memilihkan sekolah ataupun pondok pesantren yang tepat sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan kepribadian anaknya, maka orang tua juga harus berupaya untuk memperhatikan kualitas tenaga pendidik dan lingkungan di tempat tersebut dengan penuh kesungguhan dan berbagai pertimbangan, khususnya dalam bidang keagamaan dan juga akhlaknya.<sup>40</sup>

*Kedua; Meningkatkan prestasi belajar anak*

Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَقْسَحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَلَمْ يَسْحُوا إِذَا قِيلَ أَشْرُوا فَأَشْرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرَءُ عَمَلَكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ حَسِيبٌ (11)

Artinya:

"(11) Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berikanlah kelapangan di dalam majelis-majelis!" maka berilah kelapangan, niscaya Allah SWT akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah!" maka (kamu) berdiri. Niscaya Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu diantara kalian beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap sesuatu yang kamu kerjakan".

Dari turunan ayat tersebut kita dapat mengetahui sebuah konsep yang sederhana, yakni jika orang tua menginginkan agar prestasi belajar anaknya meningkat maka hendaklah dia memberikan nasihat agar senantiasa memudahkan kepentingan orang lain khususnya dalam suatu majelis ilmu. Hal tersebut telah banyak terbukti, seperti yang telah diterapkan oleh kebanyakan santri di pondok pesantren. Selain mereka menimba ilmu pengetahuan, mereka juga mengabdikan dirinya untuk membantu meringankan tugas gurunya, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermanfaat, karena keberkahan ilmu didapatkan dengan disertai pengabdian kepada gurunya.

*Dan Ketiga; Menjauhkan dari pergaulan bebas*

Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَّقَبَابٌ لِتَعْارِفُوا ۖ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَسِيبٌ (13)

Artinya:

"(13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti"

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidaklah melarang hambanya untuk bergaul dengan orang lain khususnya dengan lawan jenis, namun harus mengetahui terhadap batasan-batasan agar tidak terjatuh ke dalam pergaulan bebas yang dapat mendatangkan

<sup>40</sup> Fardatul Hasanah and Firda Ayu Wahyuni, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Anak," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 13, <https://doi.org/10.28944/fakta.v4i1.334>.

murka-Nya. Untuk menghindari kesalahan dalam pergaulan, orang tua harus memantau pergaulan sang anak secara kontinyu dan berupaya untuk mendekati mereka dengan berbagi motivasi, sehingga sang anak merasa selalu diperhatikan dan apabila mereka menghadapi suatu permasalahan tidak ragu lagi untuk meminta saran, dengan begitu orang tua telah berhasil menjaga anak agar tidak terjatuh dalam pergaulan yang menyimpang.

### Masa Dewasa

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak tidaklah cukup hingga masa remaja saja, setelah anak dewasa mereka tetap berkewajiban untuk membantu anak dalam menyempurnakan kehidupannya, adapun hal-hal yang menjadi tanggungan orang tua antara lain:

*Pertama Mencari pasangan yang baik;* Pasangan hidup yang akan mendampingi anak dalam perjalanan kehidupannya, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebahagiaan dan keselamatan sang anak. Maka orang tua dituntut untuk membantu anak dalam menentukan calon pendamping yang tidak hanya membawa kebahagiaan di dunia, tapi juga membawa keselamatan di akhirat kelak. *Kedua Melaksanakan pernikahan anak;* Memberikan fasilitas dalam pernikahan termasuk tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai bentuk pendewasaan diri, tidak dapat dipungkiri jika anak yang telah menginjak usia dewasa masih belum mampu secara ekonomi, sehingga membutuhkan tunjangan dari kedua orang tuanya. Dengan adanya tunjangan tersebut, diharapkan agar anak dapat menjalankan pikirannya sendiri untuk mencukupi nafkah istrinya secara mandiri tanpa harus bergantung kepada kedua orang tuanya. Dan *Ketiga Mengajarkan pencarian rizqi halal;*

Q.S. Al-Baqarah ayat 172:

يَا يُهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاسْتَكْرُوا لِلَّهِ أَنْ كُلُّنُّمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya:

“(172) Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang telah Kami anugerahkan kepadamu! Dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”

Adapun pendidikan terakhir yang wajib diberikan kepada anak ialah memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh rezeki yang halal. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berupaya mencari rezeki dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, yakni rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal.<sup>41</sup> Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan untuk bersyukur atas segala bentuk anugerah-Nya.

Tabel 1. Konsep Tahapan Pedagogi Anak

NO	TAHAPAN	PENJELASAN
1	Masa Pra-Kandungan	Pendidikan dimulai dengan doa dan usaha orang tua sebelum kehamilan.
2	Masa Kandungan	Orang tua harus memperbanyak doa, meningkatkan ibadah serta menjaga asupan makanan dan minuman yang halal.
3	Masa Kelahiran	Memberikan ASI yang cukup, menyediakan fasilitas yang layak, memberikan nama yang baik serta memohon agar anak dijauhkan dari godaan setan.
4	Masa Kanak-Kanak	Menanamkan tauhid sejak usia dini, mengajarkan anak berbuat baik pada kedua orang tua,

<sup>41</sup> Komitmen Organisasi and Kualitas Sumber Daya Dan, “Economics and Digital Business Review,” *Terhadap Penerapan Anggaran ...* 4, no. 2 (2023): 52–59.

		mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, membiasakan anak melakukan amar makruf-nahi munkar serta melatih anak untuk melakukan ibadah.
5	Masa Remaja	Mengupayakan tempat pendidikan yang tepat, meningkatkan prestasi belajar anak serta menjauhkan anak dari pergaulan bebas.
6	Masa Dewasa	Mencari pasangan yang baik, melaksanakan pernikahan anak serta mengajarkan pencarian rizki yang halal.

Sumber: YouTube Ammar TV

Tabel ini menunjukkan berbagai tahapan dalam pendidikan anak menurut Ustadz Adi Hidayat, yang dimulai dari masa pra-kandungan hingga dewasa. Setiap tahap mencakup hal-hal penting yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak secara holistik, dengan tujuan membentuk generasi yang unggul dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

### Karakteristik Pendidikan Anak Perspektif Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat, seorang cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, kerap mengupas topik pendidikan anak dalam berbagai ceramahnya. Dengan pendekatan tafsir syafahi (penafsiran secara lisan), beliau menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini, bahkan sejak masih berada dalam kandungan. Selain itu, beliau menekankan peran krusial orang tua dalam membentuk karakter serta akhlak anak.

Berikut adalah beberapa karakteristik pendidikan anak perspektif tafsir syafahi ustaz Adi Hidayat di channel YouTube Ammar TV:

#### Pertama; Pendidikan Dimulai Sejak dalam Kandungan

Menurut Ustadz Adi Hidayat, pendidikan anak sebaiknya dimulai sejak masa kandungan. Hal ini didasarkan pada kisah dalam Al-Qur'an, seperti doa istri Imran yang meminta agar anak yang dikandungnya menjadi hamba yang saleh (QS. Ali Imran: 35-36). Kisah ini mengajarkan bahwa perhatian terhadap pendidikan anak tidak hanya dimulai setelah lahir, tetapi sejak dalam kandungan. Orang tua disarankan untuk memperbanyak doa, ibadah, dan memberikan stimulasi positif selama masa kehamilan agar dapat memengaruhi perkembangan anak secara optimal.

#### Kedua; Orang Tua Sebagai Teladan Utama

Ustadz Adi Hidayat juga menekankan bahwa orang tua memiliki peran sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Anak cenderung meniru kebiasaan dan perilaku yang mereka lihat dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan akhlak yang baik.<sup>42</sup> Dengan memberikan contoh secara langsung, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### Ketiga; Pentingnya Pendidikan Agama dan Nilai Sosial

Landasan utama pendidikan anak menurut Ustadz Adi Hidayat adalah pendidikan agama. Beliau mendorong orang tua untuk mengajarkan tauhid, tata cara ibadah, dan nilai-nilai akhlak mulia sejak usia dini. Selain itu, penting juga bagi anak untuk dibekali dengan pendidikan sosial agar mereka mampu berinteraksi secara positif dengan

<sup>42</sup> Desti Nurhayati, Isnaini Yuliana Ekasari, and Rosa Nur Ani Ani, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 433-46, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>.

lingkungan sekitarnya. Mengajarkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial dapat membantu anak menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

**Keempat; Menyesuaikan Pendidikan dengan Tahap Perkembangan Anak**

Setiap anak berkembang dalam fase yang berbeda-beda, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Ustad Adi Hidayat mengingatkan pentingnya menyesuaikan metode pendidikan dengan tahap perkembangan anak. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, anak akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan tanpa merasa tertekan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

**Kelima; Komunikasi yang Efektif Antara Orang Tua dan Anak**

Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi salah satu poin yang ditekankan oleh Ustad Adi Hidayat. Beliau menyarankan agar orang tua mendengarkan anak-anak mereka, memahami kebutuhan dan perasaannya, serta memberikan nasihat secara bijaksana. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan emosional yang kuat, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi dan menerima nilai-nilai positif yang diajarkan oleh orang tua.<sup>43</sup>

**Keenam; Penggunaan Teknologi secara Bijak**

Di zaman modern ini, teknologi memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Ustad Adi Hidayat mengingatkan bahwa teknologi seharusnya digunakan secara bijak dalam pendidikan anak. Orang tua disarankan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dengan memilih konten-konten yang edukatif dan bermanfaat. Namun, pengawasan tetap diperlukan untuk mencegah anak mengakses hal-hal yang tidak sesuai. Selain itu, waktu penggunaan gadget juga perlu dibatasi agar anak tetap aktif dalam kegiatan fisik dan sosial.

**Dan Ketujuh; Membangun Lingkungan yang Mendukung**

Lingkungan tempat anak tumbuh memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter mereka. Ustad Adi Hidayat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua harus memastikan anak berada di lingkungan yang positif, memiliki teman-teman yang baik, dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan akhlaknya.<sup>44</sup>

Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an menyoroti betapa besar peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Dengan memulai pendidikan dari masa kehamilan, menjadi teladan yang baik, memberikan pendidikan agama dan sosial secara seimbang, serta menciptakan lingkungan yang positif, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berprestasi, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

## **PENUTUP**

Pendidikan anak adalah aspek krusial yang mendapat perhatian mendalam dalam tafsir lisan Ustad Adi Hidayat. Dengan menggunakan pendekatan tafsir lisan, beliau memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pedagogi anak, terutama dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam tafsir tersebut, beliau menegaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual. Melalui tafsir lisan, Ustad Adi Hidayat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan anak, seperti QS. Ali Imran: 35-36 yang berisi doa istri Imran, untuk menekankan pentingnya memulai pendidikan sejak

---

<sup>43</sup> Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang, "Pendidikan Karakter Anak Sangat Dipengaruhi Oleh Peran" 7, no. 2 (2024).

<sup>44</sup> Ratu Husnunadia and Zaenul Slam, "Pencegahan Bullying Di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan Dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak Dan Kewajiban Anak," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2024): 28–42, <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>.

dalam kandungan. Konsep ini menggarisbawahi bahwa pendidikan anak adalah proses yang dimulai bahkan sebelum kelahirannya.

Pendekatan tafsir lisan Ustad Adi Hidayat terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak didasarkan pada pemahaman bahwa mendidik anak adalah amanah besar yang harus diemban orang tua. Beliau menyoroti pentingnya pembentukan karakter melalui teladan, pendidikan tauhid, dan penanaman nilai sosial. Tafsir lisan memberikan kesempatan untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan praktik pengasuhan sehari-hari, menjadikan pendidikan anak lebih aplikatif dan relevan. Dalam pandangan beliau, pendidikan anak memiliki beberapa karakteristik utama: (1) dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan; (2) berlandaskan pada nilai agama, seperti tauhid dan akhlak mulia; (3) melibatkan orang tua sebagai teladan utama; (4) sesuai dengan tahap perkembangan anak; dan (5) memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Beliau juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif serta lingkungan yang mendukung sebagai elemen penting dalam pendidikan anak.

Pendekatan tafsir lisan yang dikembangkan oleh Ustad Adi Hidayat memberikan kontribusi unik dalam memahami pendidikan anak. Konsep ini tidak hanya menggabungkan tafsiran Al-Qur'an dengan teori pendidikan modern, tetapi juga menawarkan cara praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan wawasan religius dengan pendekatan pedagogis yang aplikatif, memberikan panduan lengkap bagi orang tua dan pendidik Muslim. Penelitian ini membawa implikasi penting, terutama dalam pendidikan Islam. Pertama, pendekatan tafsir lisan dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum pendidikan anak yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua, konsep ini membantu orang tua memahami peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini juga memberi pandangan baru dalam pengembangan studi tentang pendidikan anak melalui tafsir Al-Qur'an.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menggali tafsir lisan pada ayat-ayat lain yang relevan dengan pendidikan anak. Kajian empiris mengenai penerapan pendekatan ini dalam kehidupan keluarga Muslim juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitasnya. Selain itu, pengembangan model pendidikan berbasis tafsir lisan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial akan menjadi sumbangan berharga dalam literatur pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan pengetahuan modern. Pendekatan tafsir lisan Ustad Adi Hidayat memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh setiap keluarga Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Agama, Budaya, Dan." *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 181–202. [https://alafkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4).
- Adi La. "Pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.
- Aisy, Maryam R, and Indah Fatiha. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al- Qur ' an" 2 (2025).
- Amci Ilzania, Nisa, and Sunardi Bashri Iman. "Urgensi Hikmah Dalam Pergerakan Dakwah Di Qur'an Surat an-Nahl Ayat 125." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 107–14.
- An, Q U R, and Kontruksi Ideal. "Metode Pendidikan Perspektif Al- Tarbawi Metode Pendidikan )" 7 (2024): 9780–88.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam

- Al-Ghazali.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Belajar, Merdeka, Pendekatan Holistik, Pendidikan Islam, Terintegrasi Edi Utomo, and Miftahir Rizqa. “Strategi Pembinaan Guru ....225.” *Instructional Development Journal (IDJ)*, no. 1 (2024): 225–34. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.
- Bluto, Karangcempaka. “KONSEP SUKSES DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN SURAH AL -ASR AYAT 1-3 Diajukan Kepada : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat ( LP2M ),” 2020.
- Emilya, Inten, Siti Handika, and Tri Budiyono. “Pola Pendidikan Khulafa ’ Ur - Rasyidin” 8, no. 4 (2024): 1–11.
- Faldiansyah, Iqrom, and Musa. “Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer.” *Tawshiyah* 15, no. 2 (2020): 2656–4688. <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>.
- Hafsa, Saddam, and Sri Endang. “Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi Dan Aksiologi Pedagogik.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2023): 33–43.
- Harti, Sri Dwi. “Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5369–79. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>.
- Hasanah, Fardatul, and Firda Ayu Wahyuni. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Anak.” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 13. <https://doi.org/10.28944/fakta.v4i1.334>.
- Herawati, Cut Intan Hayati, and M Salman. “PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA ANAK-ANAK | Herawati | JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE.” *Journal of Education Science ( JES )*, 7 ( 2 ), Oktober 2021 7, no. 2 (2021). <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1674/874>.
- Husni, Muhammad, and Yuliza Anggraini. “Syifa ’ Dan Dawa ’ : Kajian Fungsi Al- Qur ’ an Sebagai Obat” 6, no. 2 (2024): 225–33.
- Ratu Husnunnadia, and Zaenul Slam. “Pencegahan Bullying Di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan Dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak Dan Kewajiban Anak.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2024): 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>.
- Indah, Yani Awalia, Zuriyati Zuriyati, and Zainal Rafli. “Nilai Religius Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMP/Tsanawiyah.” *Ta ’ dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 75. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.11269>.
- Islam, Universitas, Negeri Imam, and Bonjol Padang. “Pendidikan Karakter Anak Sangat Dipengaruhi Oleh Peran” 7, no. 2 (2024).
- JASMINE, KHANZA. “済無No Title No Title No Title.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 2 (2014).
- Mainuddin, Mainuddin. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 149–59. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1078>.
- Muhyi, Abdul, Cucu Surahman, and Abdul Muhyi. “Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Al- Qur ’ an Dan Hadis : Implikasinya Bagi Pendidikan Kontemporer Pendahuluan Perkembangan Manusia , Berfungsi Sebagai Hak Asasi,” n.d., 84–108.
- Nofialisman, Reza, and Murniyetti Murniyetti. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa.” *An-Nuha* 3, no. 2 (2023): 285–91. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.299>.
- Nurfauziah, Ayu, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah. “Urgensi Toleransi Untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa.” *MARAS: Jurnal Penelitian*

- Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 94–100. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.135>.
- Nurfitriani, Nurfitriani. “Konsep Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Radha'Ah Dan Hadhanah Perspektif Gender.” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 51–70. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.772>.
- Nurhayati, Desti, Isnaini Yuliana EkaSari EkaSari, and Rosa Nur Ani Ani. “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 433–46. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>.
- Nurhayati, Raden. “Pengertian Pendidikan Presekolah Sangat Simpang Siur Sehingga Akan Mengaburkan Arah Pembicaraan. Seperti Yang Dimaksud Dengan Early Chilhood ( Anak Masa Awal) Adalah Anak Berusia Sejak Lahir Sampai Usia Delapan Tahun2. Hal Ini Merupakan Pengertian Baku Ya.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 79–92.
- Organisasi, Komitmen, and Kualitas Sumber Daya Dan. “Economics and Digital Business Review.” *Terhadap Penerapan Anggaran* ... 4, no. 2 (2023): 52–59.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Probo, Vika Irianti Erning, Sunartono Sunartono, and Zesika Intan Novelia. “Penyuluhan Pentingnya Asi Eksklusif Membentuk Generasi Berprestasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang Kota Ternate.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 2, no. 4 (2024): 90–95. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i4.86>.
- RIDHO, ALI. “Syari'At Islam Dan Dilema Daulah Islamiyah (Indonesia Cerminan Negara Madinah).” *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2021): 109–31. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v2i2.4138>.
- Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, and B Badarussyamsi. “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya.” *Jurnal Geuthëe: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Romaida, Romaida, Robi'ah Robi'ah, and Muhajir Darwis. “Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ayyuhal Walad.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 3 (2023): 346–64. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.89>.
- Saputra, Firgiawan Rangga dkk. “TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2023): 102–13.
- Sayuti, Ujang, and Gusril Kenedi. “Perbedaan Nasehat Barat Dan Nasehat Islam The Difference Between Western Counsel and Islamic Counsel” 7, no. 1 (2024): 377–85. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4881>.
- Setiawan, Priatna Agus. “Mutiara Iman , Islam , Dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Qur 'an” 4, no. 1 (2024): 360–77.
- Shabur, Aunur, Maajid Amadi, and Najih Anwar. “Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 22519–26.
- Sitorus, Masganti, Mohammad Al Farabi, and Harri Wardana. “Islamic Education Values In Early Children.” *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 103–12. <https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.421>.
- Syafahi, Tafsir, Adi Hidayat, and Di Youtube. “PENAFSIRAN ESOTERIK (

- BATINIYAH ) TENTANG AYAT SALAT: Analisis Terhadap Tafsir Syafahi Adi Hidayat Di Youtube” 22, no. 2 (n.d.): 539–65.
- Syahran, Muhammad. “Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Tengah, Tapanuli, and Sumatera Utara. “AL-MUHAJIRIN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM” 1 (2024).
- Thahir, Musa. “TELAA SURAT LUKMAN MENURUT QURAISH SHIHAB : MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Musa Thahir Tentang Sistem Pendidikan Nasional Yang.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 22, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.28765>.
- Tian Wahyudi. “Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 129–50. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1412>.
- Tuban, Info, and Dalam Peningkatan. “Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam” 5, no. 1 (2022): 21–34.
- Yuliana, Eka. “Pengaruh Doa Dalam Proses Pencarian Jodoh ( Tinjauan Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al- Qur ’ an )” 2, no. 1 (2024): 29–44.